

**MAKNA TARI TOR-TOR NAPOSO NAULI BULUNG PADA PESTA
PERKAWINAN DI JORONG RURAPATONTANG KECAMATAN KOTO
BALINGKA KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**JUM'ATIN ULYA
NIM. 18023025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
DEPARTEMEN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Makna Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung pada Pesta Perkawinan di Jorong Rurapatontang Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat

Nama : Jum'atin Ulya

NIM/TM : 18023025/2018

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Departemen : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 17 November 2022

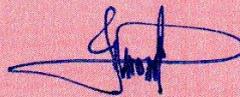
Disetujui oleh:

Pembimbing,



Dra. Desfiarni, M.Hum.
NIP. 19601226 198903 2 001

Kepala Departemen,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

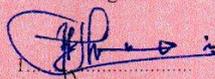
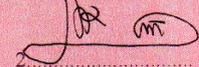
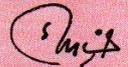
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Departemen Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Makna Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung pada Pesta Perkawinan
di Jorong Rurapatontang Kecamatan Koto Balingka
Kabupaten Pasaman Barat

Nama : Jum'atin Ulya
NIM/TM : 18023025/2018
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Departemen : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 23 Desember 2022

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Desfiarni, M.Hum.	1. 
2. Anggota	: Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D.	2. 
3. Anggota	: Susmiarti, SST., M.Pd.	3. 



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
DEPARTEMEN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363. E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jum'atin Ulya
NIM/TM : 18023025/2018
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Departemen : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul "Makna Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung pada Pesta Perkawinan di Jorong Rurapatontang Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat", adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Kepala Departemen Sendratasik,

Dr. Syeindra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Jum'atin Ulya
NIM/TM. 18023025/2018

ABSTRAK

Jum'atin Ulya. 2022. Makna Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Pada Pesta Perkawinan Di Jorong Rurapatontang Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. Skripsi S1. Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis Makna Tari To-tor Naposo Nauli Bulung pada Pesta Perkawinan di Jorong Rurapatontang Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Objek dari penelitian ini yaitu Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung pada Pesta Perkawinan di Jorong Rurapatontang Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat pada Tanggal 17 Juli 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Instrument utama ialah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung adalah Tari Tradisional yang tumbuh dan berkembang di Jorong Rurapatontang yang masih digunakan bagi masyarakat dalam Pesta Perkawinan. Pada Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung terdapat 3 ragam gerak yaitu: (1) Gerak bersiap, maknanya muda-mudi menghormati para petuah atau yang tertua dan memberikan salam perpisahan kepada kedua pengantin. (2) Gerak manis, maknanya menyembah atau menghormati sesuai dengan tangan penari yang berbentuk segitiga, menghormati maksudnya memberi salam kepada petuah adat, orang tua dan penonton. (3) Gerak manyambar, maknanya adab untuk meminta kepada Tuhan supaya muda mudi dijauh dari kehidupan yang dilarang Tuhan Yang Maha Esa. Makna musik iringan Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung yaitu muda mudi yang ingin beraktifitas di luar rumah tetapi harus menjaga prilaku yang baik, tidak boleh mabuk-mabukan, tidak boleh bermain judi, dan mamakai narkoba agar orang tua tidak khawatir dengan prilaku anaknya. Pada Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung menggunakan kostum baju putih dan celana hitam untuk laki-laki yang memiliki makna kesopanan remaja laki-laki. Perempuan menggunakan kostum baju kurung dan rok batik yang memiliki makna keindahan seorang perempuan yang harus menutup auratnya. Nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Nilai Sosial yang terdapat pada Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung dalam Pesta Perkawinan yaitu terjadinya silaturahmi yang baik dengan membantu kelancaran pelaksanaan Pesta Perkawinan. Dalam aktifitas ini saling berkaitan antara yang mengadakan Pesta Perkawinan dengan masyarakat.

Kata Kunci: Makna, Nilai Sosial, Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat beserta salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah ke zaman peradaban yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.

Skripsi ini berjudul **“Makna Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Pada Pesta Perkawinan Di Jorong Rurapatontang Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat”**. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan S1 Departemen Sendratasik Prodi Pendidikan Sendratasik pada Fakultas Bahasa dan Seni di Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan, arahan, dorongan dari berbagai pihak, karena itu pada kesempatan ini izinkan penulis untuk menyampaikan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dra. Desfiarni, M.Hum. selaku pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan dari awal penyusunan skripsi ini hingga peneliti dapat menyelesaikannya.
2. Tim penguji Ibu Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.d dan Ibu Susmiarti, SST., M.Pd yang telah meluangkan waktunya untuk memberi masukan, kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
3. Ketua Departemen Pendidikan Sendratasik Dr. Syailendra, S.Kar, M.Hum dan sekretaris Departemen Pendidikan Sendratasik Harisnal

Hadi, S.Pd., M.Pd Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

4. Bapak/Ibu dosen dan tata usaha Departemen Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNP yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat dan pengalaman yang berharga kepada penulis selama perkuliahan.
5. Terimakasih tak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda Yeam Sora dan Ibunda Yanni yang selalu mendoakan dan merupakan motivasi utama penulis, dan telah memberikan dukungan doa maupun materiil.
6. Bapak/Ibu Narasumber yang telah memberikan informasi dan data-data yang diperlukan bagi penulis.
7. Kepada teman-teman Sendratasik 2018, teman-teman Prodi Pendidikan Sendratasik 2018 yang seperjuangan telah memberikan semangat dan terus semangat buat teman-teman semuanya.

Penulis menyadari dengan segala kekurangan dan keterbatasan dari penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi penulis dan pembaca.

Padang, Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KERANGKA TEORITIS	9
A. Landasan Teori	9
B. Penelitian Relevan	18
C. Karangka Konseptual	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian	21
B. Objek Penelitian	21
C. Lokasi Penelitian	21
D. Instrumen Penelitian	22
E. Jenis Data.....	22
F. Teknik Pengumpulan Data	23
G. Teknik Analisis Data	25
BAB IV HASIL PENELITIAN	27
A. Profil Jorong Rurapatontang.....	27
1. Gambaran Umum Jorong Rurapatontang.....	27
2. Letak Geografis	28

3. Pendidikan	29
4. Bahasa.....	30
5. Kesenian	31
B. Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung	31
1. Asal Usul Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung.....	31
2. Penggunaan Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung	34
3. Proses Upacara Perkawinan	36
C. Deskripsi Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung.....	54
1. Unsur Utama	54
2. Unsur Pendukung	65
3. Perlengkapan	87
4. Tempat dan Waktu Pertunjukan.....	90
D. Makna Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung pada Pesta Perkawinan	90
1. Makna Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung	92
2. Nilai Sosial Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung pada Pesta Perkawinan	98
E. Pembahasan	103
BAB V PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107
Lampiran	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Gerak Bersiap Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung	62
Tabel 2. Deskripsi Gerak Manis Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung	63
Tabel 3. Deskripsi Gerak Menyambar Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung	64
Tabel 4. Pola Lantai Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual	20
Gambar 2 Peta Kabupaten Pasaman Barat.....	28
Gambar 3. SD 17 Koto Balingka	30
Gambar 4. Wawancara Bersama Bapak Jahidin	34
Gambar 5. <i>Marsapa Boru</i> (Lamaran).....	36
Gambar 6. <i>Poket Khanggi</i> (Musyawarah Keluarga)	37
Gambar 7. <i>Markobar</i> (Berkabar)	38
Gambar 8. Proses Pembuatan Pentas	39
Gambar 9. Panggung Tempat Raja	40
Gambar 10. Manogakkon Bendera Tonggol.....	41
Gambar 11. <i>Marmasak</i> (Memasak Gulai Pisang)	41
Gambar 12. <i>Marmasak</i> (Memasak Gulai Ayam).....	42
Gambar 13. <i>Marmasak</i> (Memasak Gulai Talas)	42
Gambar 14. <i>Mangantarkon</i> (Mengantarkan Pengantin Laki-laki).....	43
Gambar 15. Akad Nikah	43
Gambar 16. <i>Mangan Maradat</i> (Makan Beradat)	44
Gambar 17. Arakan Pengantin	45
Gambar 18. Membukak Galanggang (Pencak Silat).....	46
Gambar 19. Tor-tor Namora	48
Gambar 20. Tor-tor Andor Soayu	49
Gambar 21. Tor-tor Naposo Nauli Bulung	50
Gambar 22. Tor-tor Pengantin	52
Gambar 23. Penari dalam Posisi Bersiap	55
Gambar 24. Penari Melakukan Gerak Manis dan Menyambar.....	55
Gambar 25. Gerak Bersiap.....	60
Gambar 26. Penari Melakukan Gerak Manis	61
Gambar 27. Penari Melakukan Gerak Menyambar.....	63

Gambar 28. Gendang atau Gondang Alat Musik yang digunakan sebagai Pengiring Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung	67
Gambar 29. Gong Alat Musik yang Digunakan Sebagai Pengiring Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung	67
Gambar 30. Seruling Alat Musik yang Digunakan Sebagai Pengiring Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung	68
Gambar 31. Kopiah Hitam	86
Gambar 32. Baju Kemaja Putih Laki-laki	87
Gambar 33. Celana Hitam Laki-laki	87
Gambar 34. Baju Kurung Perempuan	87
Gambar 35. Rok Batik Perempuan	88
Gambar 36. Hijab Perempuan	88
Gambar 37. Selendang <i>Ulos Ragi Hotang</i>	89
Gambar 38. Selendang Manik-manik Perempuan	89
Gambar 39. Wawancara dengan Tuan Rumah	98
Gambar 40. Wawancara dengan Masyarakat Jorong Rurapatontang	99
Gambar 41. Wawancara dengan Jahidin	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian terbagi dari berbagai cabang seni, seperti seni tari, seni musik, seni teater dan seni rupa. Salah satu kesenian yang banyak dinikmati yaitu seni tari. Tari merupakan salah satu cabang seni yang memiliki keindahan dituangkan melalui gerak tari dan iringan musik membuat keindahan tari itu dapat dinikmati oleh penikmat (Desfiarni, 2021 : 93).

Tari yang syarat akan makna dan nilai merupakan sistem simbol yang digunakan secara teratur, dan benar-benar dipelajari sehingga memberi arti dan dibentuk secara bersama oleh masyarakat atau budaya dimana simbol itu berlaku. Hal ini tampak bahwa tari dianggap penting dalam setiap segi kehidupan manusia. Oleh karena itu, tari tradisional yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat memiliki fungsi, makna serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat tersebut (Jayanti et al., 2019).

Menurut Somaryono dan Suanda (2006: 17) dalam makna tari terdapat penjiwaan yang dilakukan tidak harus sama dengan gambaran cerita namun makna tari sendiri ada dalam rasa geraknya, yaitu penyaluran rasa melalui gerak itu sendiri. Suatu makna dalam tari dapat diungkapkan dengan tepat, maka seorang penari harus dapat mengolah rasa dalam ruang dan waktu.

Menurut Soedarsono (1984: 28) menjelaskan. “Tari tradisional ialah tari yang telah mengalami perjalanan panjang dalam sejarahnya, yang selalu bertumpu pada nilai-nilai dan adat istiadat serta pola-pola tradisi yang ada dalam masyarakat yang mengayomi tari tersebut”.

Tari tradisi merupakan tarian yang khas dan tumbuh serta berkembang di suatu daerah. Tari ini sudah pasti berbeda dengan tarian yang ada di daerah lain,

karena tari tradisi merupakan identitas masing-masing daerah, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi serta tidak mengalami perubahan (Desfiarni, 2021 : 228). Salah satu tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di Jorong Rurapatontang Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat adalah Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung.

Asal usul adat Mandailing di Pasaman Barat yaitu dari keturunan Tapanuli Selatan Sumatra Utara yang berpindah ke Pasaman Barat yang bertempat di Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan. Kemudian masyarakat Mandailing di Nagari Ranah Batahan berpindah ke Jorong Rurapatontang Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. Jorong Rurapatontang memiliki Kesenian Tradisional Tari Tor-tor yang dibawa masyarakat Mandailing.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 17 Januari 2022 dengan Jahidin menjelaskan bahwa Jahidin merupakan orang yang menciptakan dan mengajarkan Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung di Jorong Rurapatontang. Tari Tor-tor adalah kesenian tradisional yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat Jorong Rurapatontang secara turun temurun sejak tahun 1979 ke Kabupaten Pasaman Barat khususnya di Jorong Rurapatontang Kecamatan Koto Balingka sampai sekarang dan Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung merupakan suatu keharusan yang harus ditampilkan pada Pesta Perkawinan.

Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung yang ditampilkan di Jorong Rurapatontang ditampilkan pada acara pesta perkawinan saja. Jahidin (wawancara 17 Januari 2022) menjelaskan bahwa Tari Tor-tor yang dilaksanakan pada acara pesta perkawinan juga memiliki syarat, yang boleh melaksanakan Tari Tor-tor

pada upacara perkawinan hanya keturunan raja yang bermarga Nasution dan merupakan suatu keharusan yang dilakukan masyarakat bermarga Nasution. Raja yang dimaksud ialah seorang petinggi atau pemimpin dalam suku daerah Mandailing. Namun seiring dengan waktu kini panggilan raja diganti dengan Niniek Mamak (petinggi adat) setelah masuknya adat Minang ke Pasaman Barat.

Apabila masyarakat Mandailing (Marga Lubis, Batu Bara, Pulungan, Harahap dan Matondang) yang tidak bermarga Nasution ingin menggunakan Tari Tor-tor pada upacara perkawinannya, mereka harus memenuhi syarat yaitu dengan cara *Maminjam Alaman Na Bolak* atau *Maminjam Tano* (Meminjam pekarangan yang luas atau Meminjam tanah) dan memasang *bendera tonggol* (memasang bendera Marga).

Pada saat Pesta Perkawinan di Jorong Rurapatontang sebelum dilakukan Tari Tor-tor, mempelai laki-laki datang beserta keluarganya ke tempat mempelai wanita dan setelah itu dilakukan acara akad nikah di tempat mempelai wanita, setelah akad nikah selesai diadakan arakan pengantin yang diarak dari tempat mempelai wanita sampai mengelilingi kampung dan kembali ke Pesta Perkawinan dan kedua mempelai duduk di kursi pelaminan yang menghadap ke *halaman na bolak*. Setelah pengantin duduk di pelaminan niniek mamak memberikan sambutan ke pada seluruh masyarakat yang telah hadir di acara Pesta Perkawinan tersebut dan selanjutnya di tampilkan Tari Tor-tor. Pada acara pesta perkawinan Tari Tor-tor dilakukan setelah membukak *galanggang* (yang diawali pencak silat).

Wawancara pada tanggal 17 Juli 2022 dengan Harapan menjelaskan bahwa bentuk penyajian Tari Tor-tor pada pesta perkawinan yang harus tampil adalah sebagai berikut:

1. *Tor-tor raja-raja/namora-mora*

Tor-tor raja-raja merupakan tor-tor yang paling utama ditampilkan. Tor-tor raja-raja dibawakan oleh kaum pemangku adat. Tor-tor namora ini dibawakan dari raja-raja atau pemangku adat yang hanya bermarga Nasution.

2. *Tor-tor andor soayu*

Tor-tor andorsoayu merupakan tarian yang dibawakan oleh Bapak dan Ibu yang sudah berkeluarga dan memiliki hubungan dengan pengantin.

3. *Tor-tor Naposo Nauli Bulung*

Naposo adalah sebutan masyarakat Mandailing terhadap remaja laki-laki sedangkan nauli adalah sebutan untuk remaja wanita. Tor-tor Naposo Nauli Bulung adalah tor-tor yang tariannya dibawakan oleh pemuda-pemudi yang beda marga. Tor-tor Naposo Nauli Bulung yang dapat menampilkannya hanya dari keluarga yang mengadakan pesta perkawinan.

4. *Tor-tor pengantin*

Tor-tor pengantin adalah tor-tor yang ditarikan oleh kedua mempelai didampingi oleh kedua pendampingnya. Tor-tor pengantin ini merupakan tor-tor penutup, tor-tor ini adalah sebagai penghormatan kedua mempelai kepada pemangku adat, alim ulama, keluarga dan seluruh masyarakat yang telah ikut serta dalam kelangsungan upacara perkawinan mereka.

Dalam menampilkan Tari Tor-tor, penortor diwajibkan memakai selendang atau sejenis tenunan tradisional Sumatera Utara yang dinamakan *Ulos*. Dari keempat Tari Tor-tor tersebut merupakan suatu keharusan dalam menampilkan Tari Tor-tor dalam Pesta Perkawinan.

Dari hasil penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung pada Pesta Perkawinan harus di tampilkan bagi masyarakat keturunan raja yang bermarga Nasution. Karna ini merupakan suatu adat yang ada di Jorong Rurapatontang yang harus dilaksanakan sampai sekarang, apabila masyarakat Mandailing (Marga Lubis, Batu Bara, Pulungan, Harahap dan Matondang) yang tidak bermarga Nasution ingin menampilkan Tari Tor-tor pada pesta perkawinannya, mereka harus memenuhi syarat yaitu dengan cara *Maminjam Alaman Na Bolak* atau *Maminjam Tano* (Meminjam pekarangan yang luas atau Meminjam tanah) dan memasang *bendera tonggol* (memasang bendera Marga).

Pada acara pesta perkawinan Tari Tor-tor dilakukan setelah membukak *galanggang* (yang diawali pencak silat). Selanjutnya bentuk penyajian Tari Tor-tor pada Pesta Perkawinan ditampilkan secara berurutan mulai dari Tari Tor-tor Raja-raja/Namora-mora, Tor-tor Andor Soayu, Tor-tor Naposo Nauli Bulung dan Tor-tor Pengantin yang saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang harus ditampilkan. Dari ke empat Tari Tor-tor yang ditampilkan pada Pesta Perkawinan ini, tetapi dalam hal ini peneliti membahas pada fokus yang ketiga yaitu Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung.

Penulis melihat makna Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung dalam Pesta Perkawinan dari keterkaitan Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung dengan masyarakat Jorong Rurapatontang. Keterkaitan Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung dengan masyarakat Jorong Rurapatontang yaitu dalam mengadakan Pesta Perkawinan sudah pasti masyarakat Jorong Rurapatontang ikut membantu dalam keberlangsungan proses acara Pesta Perkawinan.

Penulis tertarik mengkaji makna Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung karena tarian ini masih digunakan hingga sekarang, bukan semata-mata menjadi hiburan saja, Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung memiliki peranan penting dalam masyarakat sehingga makna-makna yang terdapat dalam Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung harus dipahami oleh muda mudi. Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung mengandung ajaran tentang muda mudi harus menghormati orang tua, dan bisa menjaga diri dan nama baik orang tua dengan tidak melakukan perbuatan yang dilarang seperti mabuk-mabukkan, berjudi dan berzina.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk membahas makna yang terdapat dalam Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung pada Pesta Perkawinan di Jorong Rurapatontang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang Tari Tor-tor di atas dapat diidentifikasi masalah diantaranya lain adalah:

1. Struktur penyajian Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung di Jorong Rurapatontang Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.

2. Bentuk penyajian Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung di Jorong Rurapatontang Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.
3. Makna Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung di Jorong Rurapatontang Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah terdapat beberapa permasalahan yang harus diteliti. Untuk itu penulis memfokuskan pada “Makna Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung pada Pesta Perkawinan di Jorong Rurapatontang Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan yang telah diuraikan di atas, dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut yaitu “Apakah Makna Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung pada Pesta Perkawinan di Jorong Rurapatontang Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis Makna Tari To-tor Naposo Nauli Bulung pada Pesta Perkawinan di Jorong Rurapatontang Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.

F. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Sebagai pengalaman penelitian dalam meneliti salah satu kesenian tradisional.
2. Mahasiswa Universitas Negeri Padang khususnya Jurusan Sendratasik sebagai bahan apresiasi dan penyebarluasan informasi mengenai Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung yang merupakan tradisi masyarakat Jorong Rurapatontang Kecamatan Koto Baliangka Kabupaten Pasaman Barat.
3. Sebagai referensi penelitian lainnya yang berhubungan dengan Tari Tor-tor.
4. Menambah informasi pada Pustaka Sendratasik Universitas Negeri Padang tentang kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Mandailing.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

Landasan teori berfungsi untuk membangun kerangka teori sebagai bahan acuan dasar untuk penelitian. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan teori dari para ahli yang bisa membantu peneliti dalam membantu masalah yang akan dikaji.

Untuk mengkaji tentang makna Tari Tor-tor ini, maka penulis akan menggunakan beberapa teori yang relevan dan dapat dijadikan sebagai landasan berfikir yaitu:

1. Pengertian Tari

Gerakan tari merupakan unsur utama dalam tarian yang dilakukan setiap individu penari maupun secara kelompok dan berpasangan (Mayangsari Y. P. U., Fitriani E., 2021). Seni tari merupakan gerakan-gerakan tubuh manusia yang dilakukan dengan ritme-ritme yang teratur yang dapat dilihat dan memiliki keindahan dalam setiap gerakannya (Etikasari H. K., Hanif M., 2017).

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah, yang telah mengalami proses stilirisasi (Ramada Suci Jayanti, 2019). Tari adalah salah satu ekspresi budaya yang sangat kaya, tetapi paling sulit untuk dianalisis dan diinterpretasikan. Mengamati gerak tingkahlaku sangat mudah, tetapi tidak mengetahui maknanya (Diana Tati, 2017).

Menurut Edi Sedyawati (1986:73) Tari merupakan salah satu bidang seni yang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Hadirnya tari di lingkungan kehidupan manusia bersamaan dengan tumbuhnya peradaban manusia. Hal ini menjelaskan bahwa kehidupan manusia tumbuh dan saat itu juga manusia menciptakan tari dalam peradaban mereka. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tari ialah gerak yang dibentuk oleh tubuh manusia yang telah stilirisasi dan sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia, gerak tari tersebut dapat dijadikan sebagai alat komunikasi.

2. Unsur-unsur Tari

Soedarsono (1977:42) menjelaskan unsur-unsur tari dan juga pengertiannya, yaitu sebagai berikut:

a. Gerak Tari

Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak bathin manusia. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau distorsi.

b. Desain Lantai

Desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis besar pada

lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat dibuat kedepan, kebelakang, kesamping, atau serong. Selain itu garis lurus dapat dibuat menjadi desain V dan kebalikannya, segitiga, segiempat, huruf T dan kebalikannya dan juga dapat dibuat menjadi zig zag. Garis lurus dapat dibuat lengkung kedepan, kebelakang, kesamping dan serong. Dari dasar lengkung ini dapat pula dibuat desain lengkung ular, lingkaran, angka delapan dan juga spiral. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat dalam tari-tarian, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi juga lemah.

c. Musik

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah fatner yang tidak boleh ditinggalkan. Memang, ada jenis-jenis tarian yang tidak diiringi oleh musik dalam arti sesungguhnya, tetapi ia pasti diiringi oleh salah satu elemen dari musik. Mungkin sebuah tarian hanya diiringi oleh tepuk tangan. Tetapi perlu di ingat bahwa tepuk tangan itu sendiri sudah mengandung ritme yang merupakan salah satu elemen dasar dari musik.

Ritme adalah degupan dari musik, umumnya dengan aksan yang di ulang-ulang secara teratur. Jenis tarian yang dalam penggarapannya lebih menitik beratkan pada ritme, adalah tari komunal atau tari bergembira yang dalam dunia tari juga lazim

disebut sebagai tari sosial. Tari yang digarap atas dasar garis ritme dari musik, akan memberikan kesan teratur.

Melodi atau lagu yang di dasari oleh tinggi dan rendahnya nada serta kuat dan lembutnya alunan nada, lebih memberikan kesan teratur. Melodi atau lagu yang di dasari oleh tinggi dan rendahnya nada serta kuat dan lembutnya alunan nada, lebih memberikan kesan emosional.

d. Properti/perlengkapan

Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut di tarikan oleh penari, misalnya kipas, tombak, pedang, selendang dan sebagainya. Karena properti tari boleh dikatakan merupakan perlengkapan-perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari maka desain-desain atasnya harus diperhatikan sekali.

e. Tata Rias

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan. Tugas rias adalah perubahan-perubahan pada pemain. Rias akan berhasil jika pemain mempunyai syarat-syarat watak, tipe, dan keahlian yang dibutuhkan oleh peranan yang dilakukan.

f. Kostum

Kostum penari meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala dan perlengkapan-perengkapan baik itu kelihatan ataupun tidak kelihatan oleh penonton. Fungsi kostum ialah membantu menghidupkan perwatakan pelaku. Warna dan gaya kostum dapat membedakan seorang peranan yang lain.

3. Tari Tradisional

Menurut M. Jazuli (2008:71) Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, selama tarian tersebut masih sesuai dan diakui oleh masyarakat pendukungnya termasuk tari tradisional.

Tari tradisional menurut Iskandar yaitu:

Tari tradisional adalah representasi dari kearifan lokal setiap daerah. Di dalam tarian tradisional terkandung nilai-nilai budaya kerakyatan yang positif. Rasa cinta kepada alam, semangat gotong royong, pendidikan keimanan, dan sumber perekonomian rakyat digambarkan secara dinamis melalui perpaduan gerak dan musik yang khas (Iskandar, 2013).

Sedangkan tari tradisional menurut Nadjamuddin yaitu:

“Tari Tradisional adalah suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur bermutu tinggi yang dibentuk dalam pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung pula nilai-nilai filosofis yang dalam, simbolis, religious, dan tradisi yang tetap”. (Nadjamuddin, 1983: 13).

4. Makna Tari

Mead mengatakan bahwa makna ada sebagai hasil interaksi di antara manusia, baik itu secara verbal ataupun nonverbal. Melalui aksi dan respon yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam bentuk kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu (Morrisan, 2013:74).

Menurut Somaryono dan Suanda (2006: 17) dalam makna tari terdapat penjiwaan yang dilakukan tidak harus sama dengan gambaran cerita namun makna tari sendiri ada dalam rasa gerakannya, yaitu penyaluran rasa melalui gerak itu sendiri. Suatu makna dalam tari dapat diungkapkan dengan tepat, maka seorang penari harus dapat mengolah rasa dalam ruang dan waktu.

5. Nilai Sosial

Nilai atau *value* adalah “Rangkaian sikap yang menimbulkan atau menyebabkan pertimbangan yang harus dibuat untuk menghasilkan suatu standar atau rangkaian prinsip dan aktivitas yang diukur”. *Sosial*, merupakan asal kata dari “*Socius*” bahasa Yunani yang berarti kawan atau masyarakat (Manan, 1995:3).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1085) kata sosial diartikan “berkenaan dengan masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma dan sebagainya.)

Jadi dengan kedua pengertian di atas dapat dipahami bahwa “nilai sosial” adalah suatu yang berharga (berguna/bermanfaat) yang berhubungan dengan hubungan antar manusia, dan menekankan pada segi kemanusiaan yang luhur serta menunjukkan perilaku yang dasarnya rela berkorban.

Menurut Syani (2002: 52) nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Hal-hal tersebut menjadi acuan warga masyarakat dalam bertindak. Jadi, nilai sosial mengarahkan tindakan manusia. Wujud nilai dalam kehidupan itu merupakan sesuatu yang berharga sebab dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang indah dan yang tidak indah, dan yang baik dan yang buruk. Wujud nilai dalam masyarakat berupa penghargaan, hukuman, pujian, dan sebagainya. Nilai sosial adalah nilai yang diakui bersama sebagai

hasil konsensus, erat kaitannya dengan pandangan terhadap harapan kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat.

Setiadi (2006:24) menjelaskan bahwa ciri-ciri nilai-nilai sosial ialah sebagai berikut:

- a. Merupakan konstruksi masyarakat sebagai hasil interaksi antar warga masyarakat.
- b. Disebarkan diantara warga masyarakat (bukan bawaan lahir).
- c. Terbentuk melalui sosialisasi (proses belajar).
- d. Merupakan bagian dari usaha pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial manusia.
- e. Bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain.
- f. Dapat mempengaruhi pengembangan diri sosial.
- g. Memiliki pengaruh yang berbeda antarwarga masyarakat.
- h. Cenderung berkaitan satu sama lain.
- i. Melibatkan emosi atau perasaan seseorang.
- j. Merupakan asumsi-asumsi abstrak dari berbagai obyek dalam masyarakat.

Jadi, ciri-ciri nilai sosial di atas, mengandung pengertian bahwa nilai sosial itu merupakan patokan (standar) perilaku sosial yang melambangkan baik-buruk, benar-salahnya suatu obyek dalam hidup bermasyarakat.

Menurut AW Green nilai sosial adalah kesadaran yang secara relative berlangsung yang disertai emosi terhadap objek. Sedangkan woods mendefisikan nilai sosial yaitu sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Lalu D. Hendropuspito nilai sosial yaitu segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menanggapi menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. (Ahmad risdi, 2019)

6. Tari Tor-tor

Tor-tor Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung diciptakan oleh Jahidin pada tahun 1974 di Padang Sidempuan (Tapanuli Selatan), alasan Jahidin menciptakan Tari Tor-tor ini karena didaerah tempat tinggal Jahidin tepatnya di Pakantan, Padang Sidempuan masih belum ada kesenian Tradisional dalam acara perkawinan oleh karena itu Jahidin berupaya membuat sebuah kesenian Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung yang ditampilkan pada Pesta Perkawinan. Pada tahun 1974 Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung ditampilkan pertama kali di Padang Sidempuan pada acara Pesta Perkawinan. Pada tahun 1979 sampai sekarang Jahidin memperkenalkan Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung Pada Pesta Perkawinan di Jorong Rurapatontang yang anggota penarinya sudah dibuat di Jorong Rurapatontang yang merupakan muda mudi Jorong Rurapatontang.

Menurut Jahidin (wawancara 17 Januari 2022) Tari Tor-tor yang dilaksanakan pada acara pesta perkawinan di Jorong Rurapatontang merupakan suatu keharusan yang harus dilaksanakan bagi keturunan raja yang bermarga Nasution. Raja yang dimaksud ialah seorang petinggi atau pemimpin dalam suku daerah Mandailing. Apabila masyarakat mandailing yang bukan bermarga Nasution ingin menggunakan Tari Tor-tor pada Upacara Perkawinannya, mereka harus memenuhi syarat yaitu dengan cara *Maminjam Alaman Na Bolak* atau *Maminjam Tano* (Meminjam

pekarangan yang luas atau Meminjam tanah) dan memasang *bendera tonggol* (memasang bendera Marga).

7. Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan merupakan suatu upacara tradisional yang sudah membudaya dilingkungan masyarakat, dan sifatnya adalah untuk memeriahkan suasana peresmian tersebut. Upacara perkawinan banyak mengundang kaum kerabat serta kenalan, mereka akan saling mendoakan agar kedua pengantin bahagia dalam mendayungkan bahtera rumah tangga (Losa Viadinata (2016: 7-9).

Soedarsono (1977:28) menyatakan bahwa, atas pola garapannya Tari Tradisional adalah tari yang memiliki unsur sakral dan magis. Dilihat secara koreografis tari tradisional memiliki gerak-gerak sederhana begitu juga dengan iringan musik, kostum, dan riasnya pun sangat sederhana.

Dengan adanya pesta perkawinan mengundang banyak kaum kerabat, sehingga mereka akan saling mendo'akan agar kedua pengantin dapat hidup rukun dan damai dalam membangun bahtera rumah tangga. (Ramada Suci Jayanti, 2019)

Upacara perkawinan merupakan suatu upacara tradisional yang sudah membudaya dilingkungan masyarakat, dan sifatnya adalah untuk memeriahkan suasana upacara perkawinan. Upacara perkawinan merupakan sejarah yang berkesan dihati kedua pengantin. Sepanjang hidupnya akan selalu teringat jalannya upacara perkawinan, dan berlangsungnya upacara perkawinan tersebut banyak mengundang kaum kerabat serta kenalan,

meraka akan saling mendoakan agar kedua pengantin bahagia dalam mendayungkan bahtera rumah tangga.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan yang berkaitan dengan makna tari telah dilakukan oleh beberapa penelitian:

Ida Ayu Maharani (2017). Skripsi dengan judul “Makna Simbolis Tari Jerampah Patah dalam Masyarakat Rantau Panjang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi”. Permasalahan yang dibahas adalah *bagaimanakah Makna Simbolis Tari Jerampah Patah dalam Masyarakat Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Marangin pada Acara Memantai dilihat dari aspek tekstual dan kontekstual serta nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tari tersebut*. Hasil penelitian menjelaskan Tari Jerampah Patah menggambarkan muda-mudi disaat menjalani hubungan yaitu dengan adanya perkenalan, pendekatan, dan menjalin hubungan kasih. Pertunjukan tari pada acara memantai menjadi sebuah media hiburan bagi masyarakat Rantau Panjang.

Saian Badarudin (2016) dalam skripsi yang berjudul: “Makna Simbolis Tari Piring Empat Puluh di Kelurahan Selangit Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan”. Permasalahan yang dibahas adalah *Nilai-nilai yang tersirat maupun tersurat dalam Tari Piring Empat Puluh di Kelurahan Selangit Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas dilihat dari berbagai aspek tekstual dan kontekstual serta keunikan tari tersebut pada masyarakat*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Piring Empat Puluh mempunyai makna dan nilai-nilai kehidupan masyarakat selangit dalam mempertahankan hidup dengan

cara bertani yang diungkapkan melalui makna tekstual dari aspek gerak, properti, musik iringan, busana, pola lantai kemudian makna kontekstual yang mengandung nilai agama dan nilai sosial masyarakat setempat. Sehingga nilai-nilai tersebut menggambarkan identitas dari masyarakat kelurahan Selangit.

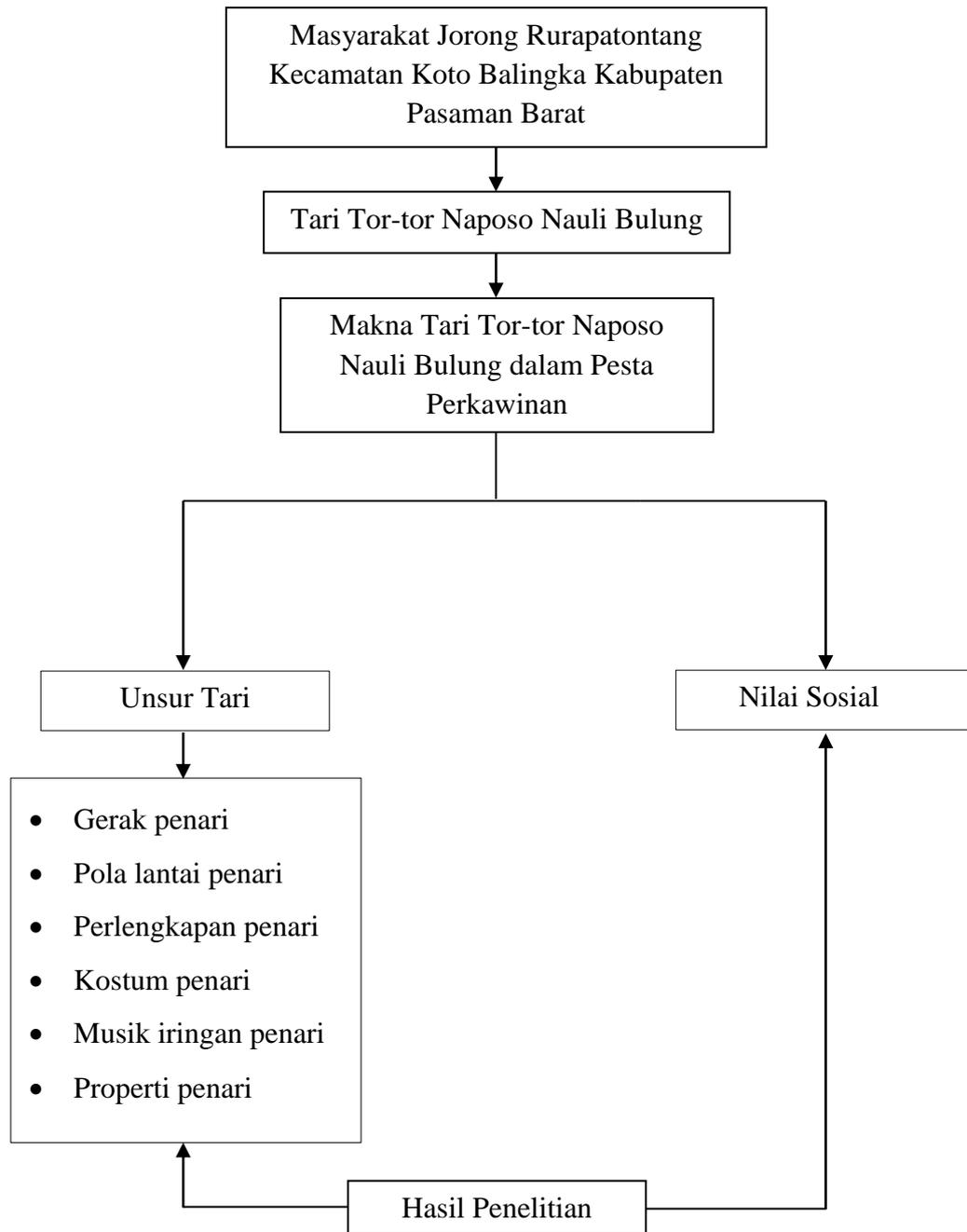
ABD. Rohman Hasan (2018) dalam skripsi yang berjudul: “Makna Tari Bucerai Kasih dalam Pesta Perkawinan di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi”. Permasalahan yang dibahas adalah *Bagaimanakah Makna Tari Bucerai Kasih dalam Pesta Perkawinan di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi*. Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa Tari Bucerai Kasih mempunyai makna dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Desa Rantau Pandan dan terkandung didalamnya nilai-nilai sosial yaitu kerjasama, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai sebagai pengikat solidaritas guna memper-erat tali silaturahmi antar sesama yang merupakan identitas masyarakat di Desa Rantau Pandan.

Dari beberapa penelitian relevan di atas terdapat perbedaan objek penelitian yang penulis lakukan, tetapi masalah yang sama. Oleh sebab itu, penelitian yang penulis lakukan layak untuk diteliti. Selanjutnya penelitian relevan di atas dapat dijadikan bahan acuan untuk penyelesaian penelitian ini.

C. Kerangka Konseptual

Sebagai pedoman dalam penelitian ini, penulis tidak jauh menyimpang dari permasalahan yang dibahas, maka peneliti merancang suatu kerangka pemikiran atau kerangka konseptual yang membahas tentang “Makna Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung pada Pesta Perkawinan di Jorong Rurapatontang

Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat”

**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung merupakan gambaran muda mudi yang patuh dan hormat kepada orang tua, menaati semua perintah orang tua dengan tidak melakukan hal-hal yang dilarang yang ada dalam kehidupan masyarakat seperti mubuk-mubukan, bermain judi dan narkoba supaya orang tua merasa nyaman dan tidak cemas akan tingkah laku muda mudinya yang jauh dari perilaku yang buruk menurut agama dan kehidupan masyarakat.

Dari segi gerak terdapat beberapa gerak yang mempunyai makna yaitu pada gerak bersiap bermakna muda-mudi menghormati para petuah atau yang tertua dan memberikan salam perpisahan kepada kedua pengantin, gerak manis bermakna menyembah tuhan dan menghormati atau memberi salam kepada penonton sesuai dengan tangan penari yang berbentuk segitiga, gerak manyambar bermakna penari melakukan gerakan dengan badan berdiri dan kedua tangan diangkat selurus bahu yang berarti adab untuk meminta kepada Tuhan. Kostum juga memiliki makna merupakan identitas dari masyarakat Jorong Rurapatontang yang sopan. Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung memiliki makna-makna yang sangat mendalam, sehingga makna-makna yang ada dalam Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung merupakan nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat di Jorong Rurapatontang.

B. Saran

1. Disarankan kepada Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat untuk lebih memperhatikan kesenian-kesenian yang ada di Kabupaten Pasaman Barat khususnya di Jorong Rurapatontang untuk mencegah kehilangan kesenian-kesenian tersebut baik dalam Tari, Musik, dan sebagainya.
2. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasaman Barat, agar ikut membina, mendorong, dan memfasilitasi sarana dan prasarana untuk dapat melestarikan Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung dalam Upacara Adat Perkawinan yang merupakan asset kebudayaan daerah Kabupaten Pasaman Barat.
3. Bagi seluruh masyarakat Kabupaten Pasaman Barat hendaknya tetap menjaga dan melestarikan Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung dan kesenian lainnya serta memberikan pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalam Tari Tor-tor Napos Nauli Bulung.
4. Kepada peneliti berikutnya untuk dapat mengkaji Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung dari sisi lain, seperti keberadaan tari, penyajian tari, dan tinjauan koreografi. Skripsi ini diharapkan menjadi rujukan data bagi peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ABD. Rohman Hasan. 2018. Makna Tari Bucera Kasih dalam Pesta Perkawinan di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi (Skripsi). Padang: UNP.
- Abdulsyani. 2012. *SOSIOLOGI: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ahmad risdi. 2019. *Nilai-nilai sosial: tinjauan dari sebuah novel*. Lampung: cv iqro
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Desfiani. 2021. Kemas Tari Kejai Dalam Pesta Perkawinan Di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Padang: (*Jurnal*) UNP
- _____. 2021. Pelestarian Tari Ambek-Ambek oleh Sanggar Timbulun Koto Basaga di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. Padang: (*Jurnal*) Sendratasik
- Diana Tati. 2017. Makna Tari Tortor Dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Batak Toba Desa Tangga Batu Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara. Pekanbaru: (*Jurnal*) UNRI.
- Donsbach, Wolfgang (Editor). 2008. *The International Encyclopedia Of Communication*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Edi Sedyawati. Dkk. 1986. "Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari" Jakarta: Direktorat Kesenian Jakarta.
- Etikasari Harmin Karimah, Hanif Muhammad. 2017. *Makna Simbolik Tari Pentul Melikan Di Tempuran Paron Ngawi*. Madiun: (*Jurnal*) Unipma.
- Fathonah Siti et al. 2019. *Makna Pesan dalam Tari Tradisional (Analisis Deskriptif Kualitatif Makna Pesan dalam Kesenian Tari Piring)*. Jakarta: (*Jurnal*) Universitas Tarumanagara.
- Iskandar, T. N. (2013). *Seni Tari Tradisional*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

- Ida Ayu Maharani. 2017. Makna Simbolis Tari Jerambah Patah dalam Masyarakat Rantau Panjang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi (Skripsi). Padang: UNP.
- Jazuli, M. 2008. Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni. Semarang: Unesa University Press.
- Losa Viadinata. 2016. Makna Simbolik Tari Andum dalam Upacara Adat Perkawinan pada Masyarakat Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Yogyakarta: (*Jurnal*) UNY.
- Manan, A. (1995). Pendidikan Nilai, Konsep dan Moral. Malang: IKIP Malang.
- Martarosa et al. 2019. Kesenian Ronggeng Pasaman Dalam Perspektif Kreativitas Apropriasi Musikal. Padangpanjang (*Jurnal*) ISI Padangpanjang.
- Mayangsari Yulianti Putri Utami, Fitriani Erda. 2021. Makna Tari Gandai Bagi Masyarakat Desa Tunggang. Padang: (*Jurnal*) UNP.
- Morrissan. (2013). *Teori Komunikasi: individu hingga massa*. Jakarta: Kencana.
- Nadjamuddin, Munasiah, 1983. *Tari Tradisional Sulawesi selatan*. Sulawesi Selatan: Bakti Baru.
- Pratiwi Siti A.F, Kurnita Taat, Nurlaili. 2016. Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Pada Adat Perkawinan Mandailing Di Kelurahan Pidoli Dolok. Aceh: (*Jurnal*) Unsyiah.
- Ramada Suci Jayanti. 2019. Makna Tari Kajai dalam Upacara Pesta Perkawinan di Desa Topos Kecamatan Topos Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Padang: (*Jurnal*) UNP.
- Saian Badarudin. 2016. Makna Simbolis Tari Piring Empat Puluh di Kelurahan Selangit Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan (Skripsi). Padang: UNP.
- Setiadi.2006. *Cabai Rawit Jenis dan Budaya*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Singh, A.K. 2004. *Tests, Measurements and Research Methods in Behavioral Sciences*. Patna: Bharati Bhawan.
- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.

_____. 1986. "*Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*"
Jakarta: Direktorat Kesenian Jakarta.

Somaryono, Suanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Nusantara.

Stewart, C.J. & Cash W.B. 1982. *Interviewing Principles and Practices*. 3rd edition. Iowa: Wm. C. Brown Company Publisher.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.